

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan sebuah negara berkembang dengan jumlah remaja yang cukup banyak, remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, remaja mencoba berbagai perilaku yang beresiko, jumlah remaja yang cukup besar ini bisa menjadi tantangan yang berat bagi pemerintah terutama berkaitan dengan perilaku menyimpang (Sugiharti 2011).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa/puber. Umumnya pada masa ini dikenal sebagai masa yang penuh energi, serba ingin tahu, nekat, berani, emosi tinggi, mudah terpengaruh, selalu ingin mencoba hal-hal yang baru dan tidak mau ketinggalan. Pada masa inilah remaja merupakan kelompok yang paling rawan dalam perilaku menyimpang (Azriful, dkk, 2016).

Perilaku remaja sering berawal dari pengaruh pola pergaulan dan gaya berteman, disamping berasal dari keinginan pribadi dan masalah yang terjadi di masyarakat serta akibat dari adanya interaksi yang berjalan dengan tidak baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Interaksi dalam keluarga dianggap berjalan dengan tidak baik, ketika peran keluarga sebagai orang terdekat pada anak, kurang atau tidak berfungsi sama sekali seperti apa yang diharapkan dan dibutuhkan oleh anak. Sedangkan pada lingkungan sekitar, sosialisasi juga tidak jarang dilakukan untuk mengajarkan hal-hal buruk untuk mengajak orang lain

melakukan tindakan menyimpang salah satunya perilaku “ngelem” di kalangan remaja (Amriel, R.I. 2011).

Perilaku menghirup lem merupakan perilaku yang menyimpang, lem yang merupakan bahan perekat ini disalahgunakan oleh remaja untuk perbuatan yang tidak baik dengan melanggar norma-norma agama dan nilai tertentu (Chomairah, 2015). Jenis lem yang digunakan remaja saat melakukan aktivitas ngelem yaitu lem fox, lem aibon, lem perabotan dan lem alat rumah tangga agar menimbulkan efek nyaman (*fly*), khususnya pada remaja merupakan salah satu cara untuk menghilangkan stres. Bahaya yang diakibatkan dari ngelem ini adalah jika zat yang akan dihirup masuk kedalam tubuh maka akan menyerang organ tubuh seperti otak, jantung dan paru-paru serta virus juga akan mudah masuk kedalam tubuh, sehingga fisik, mental, emosional dan spritual mereka pun akan terganggu (Aswadi, 2018).

Inhalan merupakan zat senyawa organik yang mengandung bahan kimia berupa pelarut cairan yang mudah menguap, yakni cairan yang menguap pada suhu kamar, aerosol, yakni produk semprot yang mengandung gas dan cairan, gas, termasuk anestetik seperti *eter kloroform*, halotan dan nitrogen oksida dan golongan khusus dari inhalan yaitu nitrit (Beri, 2018).

Lem adalah alternatif lain yang digunakan anak remaja untuk merasakan sensasi *fly*, mengingat kemungkinan untuk mendapatkan narkotika dan obat terlarang lainnya cukup sulit karena kondisi ekonomi dan legalitas dari barang tersebut ( Candra, 2015).

Zat-zat beracun yang terkandung di dalam lem yang dihirup dapat membahayakan, yakni dapat merusak otak sehingga timbul penyakit-penyakit lain seperti Parkinson dan sulit dalam mempelajari sesuatu, otot melemah, depresi, gila, stress, sakit kepala dan mimisan, serta terjadi kerusakan saraf. Bahkan efek dari ngelem juga dapat menyebabkan kematian. Selain itu perubahan karakter dari si anak atau remaja akan sangat jelas terlihat (Rifai Achmad, 2014).

Beberapa faktor yang mempengaruhi remaja menghisap lem adalah faktor yang mempengaruhi remaja menghisap lem adalah faktor ketidaktahuan remaja sebagai salah satu penyebab remaja yang mengosumsi lem, sebagian dari mereka tidak mengetahui akibat atau efek bagi kesehatan bila mengonsumsi lem. Tetapi, mereka menyadari apa yang mereka perbuat tidak baik untuk kesehatan (Candra 2015).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC), menunjukkan kurang dari 10% remaja umumnya menggunakan inhalan dan survei nasional di Amerika menunjukkan bahwa hampir 21,7 juta anak berusia 12 tahun atau lebih telah menggunakan inhalan (lem) setidaknya sekali dalam kehidupan mereka. *Survey monitoring the future (MTF) National Institute on Drug Abuse* (NIDA) menunjukkan bahwa 13,1% siswa kelas 8 SMP pernah menggunakan inhalan (UNODC, 2012).

Berdasarkan data Badan narkotika nasional (BNN), sekitar 1,99 % dari jumlah seluruh penduduk Indonesia merupakan pengguna narkoba dengan perkiraan pengguna mencapai 2,56 % pada tahun 2013 dan rentang usia pengguna narkoba tersebut adalah 10-59 tahun. Remaja yang di kategorikan

sebagai pengguna narkoba di Indonesia sekitar 14.000 orang yang dilakukan oleh badan narkotika nasional (BNN) tahun 2014 adalah pengguna narkoba yang paling banyak dan pengguna narkoba pertama kali rata-rata pada usia 16 tahun serta jenis narkoba yang dipakai adalah ganja, ekstasi, sabu, dan ngelem (Azriful,dkk. 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh (Azriful, dkk, 2016) didapatkan hasil jenis lem yang tertinggi yang digunakan adalah lem *fox* sebanyak 39 (90,7%) responden sebagian besar mendapatkan lem dengan membeli sendiri sebanyak 17 (39,5%) responden dan sebagian besar menghirup lem karena diajak teman sebanyak 22 (51,2%) responden.

Berdasarkan obersvasi awal yang dilakukan oleh peneliti di BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo tercatat dibuku registrasi bahwa yang menggunakan narkotika sebanyak 95 orang dan yang menggunakan inhalan adalah remaja yang berusia 10-21 tahun sebanyak 35 orang dan terdapat 7 perempuan dari 2 kabupaten yaitu kota dan kabupaten gorontalo.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 orang remaja yang mengggunakan lem, didapatkan sebanyak 3 orang remaja yang tidak mengetahui bahwa ngelem bisa merusak organ tubuh dan tidak baik untuk kesehatan sedangkan 2 orng lainnya tidak mengetahuinya. Mereka juga menghirup lem karena bujukan dari teman-teman dan rasa ingin tahu. Untuk riwayat keluarga, sebanyak 2 orang mempunyai keluarga yang pernah menggunakan lem sedangkan 3 lainnya tidak menggunakannya. Untuk ketersediannya ada beberapa orang

mengatakan murah dan mudah untuk mendapatkan lem sedangkan beberapa remaja lainnya mengatakan lem dapat dibeli di toko.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *united nation office on drugs and crime* (UNODC) menunjukkan kurang dari 10% remaja umumnya menggunakan inhalan.
2. Remaja yang di kategorikan sebagai pengguna narkoba di Indonesia sekitar 14.000 orang yang dilakukan oleh badan narkotika nasional (BNN) tahun 2014 adalah pengguna narkoba yang paling banyak dan pengguna narkoba pertama kali rata-rata pada usia 16 tahun serta jenis narkoba yang dipakai adalah ganja, ekstasi, sabu, dan ngelem.
3. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 orang remaja yang menggunakan lem, didapatkan sebanyak 3 orang remaja yang tidak mengetahui bahwa ngelem bisa merusak organ tubuh dan tidak baik untuk kesehatan sedangkan 2 orang lainnya tidak mengetahuinya. Mereka juga menghirup lem karena bujukan dari teman-teman dan rasa ingin tahu. Untuk riwayat keluarga, sebanyak 2 orang mempunyai keluarga yang pernah menggunakan lem sedangkan 3 lainnya tidak menggunakannya. Untuk ketersediannya ada beberapa orang mengatakan murah dan mudah untuk mendapatkan lem sedangkan beberapa remaja lainnya mengatakan lem dapat dibeli di toko.

### **1.3 Rumusan Masalah**

“Bagaimanakah gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengguna Narkoba Inhalan (Ngelem) pada Remaja di BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna narkoba inhalan (ngelem) pada remaja di BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo.

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui faktor pengetahuan yang mempengaruhi pengguna narkoba inhalan (ngelem) pada remaja BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo.
2. Mengetahui faktor teman sebaya yang mempengaruhi pengguna narkoba inhalan (ngelem) pada remaja di BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo
3. Mengetahui faktor riwayat keluarga yang mempengaruhi pengguna narkoba inhalan (ngelem) pada remaja di BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo.
4. Mengetahui faktor ketersediaan narkoba yang mempengaruhi pengguna narkoba inhalan (ngelem) pada remaja di BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan acuan dalam menambah pengetahuan bagi para pembaca khususnya dibidang kesehatan yang terkait dengan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengguna narkoba inhalan (ngelem) pada remaja di BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Gorontalo

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

#### **1. Manfaat bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan saran bagi pihak BNN Provinsi Gorontalo dalam memberikan gambaran tentang penggunaan narkoba inhalan pada remaja.

#### **2. Manfaat bagi Institusi**

Bagi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Gorontalo dapat dijadikan sebagai tambahan dalam pengetahuan tentang pengguna narkoba inhalan pada remaja.

#### **3. Manfaat bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman dan menambah pengetahuan tentang pengguna narkoba inhalan pada remaja.